

**PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN
DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN:
STUDI KASUS SITUS GUNUNG PADANG CIANJUR**
*Local Community Participation in Development
Sustainable Tourism Destinations:
Case Study of the Gunung Padang Site in Cianjur*
Tatang Rusata

Peneliti Muda

Asdep Industri dan Regulasi Pariwisata
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/
Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Gedung Film Lt.3 Jl. MT Haryono Kav. 7-8 Jakarta Selatan
Email : rusatabudpar@gmail.com

Diterima: 29 November 2019. Disetujui: 25 Desember 2019. Dipublikasikan: 26 Desember 2019

Abstrak

Kabupaten Cianjur memiliki destinasi wisata yang menjadi daya tarik wisatawan dunia, yaitu situs megalitikum Gunung Padang. Situs ini merupakan destinasi budaya yang berada di tengah masyarakat pengembangan destinasi wisata ini menghadapi masalah sumber daya manusia dan lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan pariwisata di Gunung Padang yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal. Melalui metode deskriptif kualitatif penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata dengan aspek keberlanjutan lingkungan di sekitarnya. Partisipasi masyarakat lokal di Desa Karyamukti dalam mengembangkan wisata situs Gunung Padang dilakukan dengan membentuk komunitas pecinta Gunung Padang yang merupakan embrio bagi pembentukan Kelompok Penggerak Pariwisata atau Kompepar. Dapat disimpulkan adanya manfaat positif yang dirasakan masyarakat lokal berupa terbukanya kesempatan membuka usaha yang dapat meningkatkan taraf ekonomi mendorong masyarakat untuk lebih aktif berperasn serta mengembangkan wisata di wilayahnya. Meski demikian, keuntungan dari penambangan yang tinggi masih menjadi tekanan pada keberlanjutan lingkungan di wilayah ini.

© 2019 Asdep Industri dan Regulasi Pariwisata

Kata kunci: Partisipasi, masyarakat lokal, pariwisata berkelanjutan, situs budaya, Gunung Padang

Abstract

Cianjur Regency has a tourist destination that attracts world tourists, namely the Gunung Padang megalithic site. As a cultural destination in the midst of the community, the development of this tourist destination faces human and environmental problems. The purpose of this study is to determine the development of tourism in Gunung Padang which involves the participation of

local communities. Through a qualitative descriptive method this study analyzes the forms of community participation in developing tourism with aspects of environmental sustainability in the vicinity. The participation of the local community in the Karyamukti Village in developing the tourism site of Gunung Padang is done by forming a community of lovers of Gunung Padang which is an embryo for the formation of the Tourism Driving Group or Kompepar. It can be concluded that there are positive benefits felt by the local community in the form of opening opportunities to open businesses that can improve the economic level of encouraging people to be more active in doing business and developing tourism in the region. However, the benefits of high mining are still a pressure on environmental sustainability in the region.

© 2019 Asdep Industri dan Regulasi Pariwisata

Keywords: *Participation, local communities, sustainable tourism, cultural sites, Gunung Padang*

PENDAHULUAN

Masyarakat lokal sebagai komunitas merupakan komponen tak terpisahkan dalam industri pariwisata. Masyarakat lokal merupakan bagian integral dari agenda pengembangan destinasi wisata (Aref, et al: 2011). Peran serta masyarakat setempat penentu berhasil atau tidaknya pembangunan wisata secara berkelanjutan. Masyarakat lokal yang tinggal dan hidup berdampingan dengan lingkungan di mana atraksi wisata berada adalah bagian dari ekosistem wisata. Masyarakat lokal pun lebih paham dengan kondisi lingkungannya, sehingga keberadaan mereka yang aktif berpartisipasi sesuai kapasitasnya di sekitar lokasi wisata merupakan modal yang sangat penting bagi pengelolaan dan pengembangan wisata secara berkelanjutan. Menurut Ardika pengembangan wisata berkelanjutan harus berpegang tiga prinsip dasar, yaitu kelangsungan ekologi, kelangsungan sosial budaya, dan kelangsungan ekonomi (Ardika: 2007). Dengan prinsip berkelanjutan sektor pariwisata dapat memenuhi kebutuhan warga saat ini tanpa mengurangi faedahnya untuk

generasi berikutnya agar juga dapat merasakan manfaat dari keberadaan destinasi wisata tersebut.

Keberadaan masyarakat lokal sebagai penyedia dan penjaga atraksi wisata menempatkan mereka sebagai subjek aktif. Warga didorong memberikan sumbangsih sesuai kapasitasnya. Menurut Campbell partisipasi masyarakat lokal memastikan bahwa pengembangan pariwisata akan maksimal, bahkan tanpa adanya intervensi pemerintah (Campbell: 1999).

Masih terkait masyarakat lokal, salah satu model perencanaan pembangunan pariwisata partisipatif adalah *Community Based Tourism (CBT)*. Menurut Nurhayati dalam Ahsani menyebutkan bahwa CBT merupakan bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam pembangunan dan pengelolaan pariwisata (1), masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan (2), dan menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang

beruntung di pedesaan (3) (Ahsani, dkk: 2018). Penelitian terkait model *Community Based Tourism (CBT)* dilakukan di Desa Wisata Candirejo, Magelang di mana penerapan CBT dilakukan melalui pembentukan koperasi sebagai wadah pengelolaan aktivitas ekonomi pariwisata dan pendistribusiannya.

Salah satu wilayah di mana sektor pariwisata diharapkan turut menjadi penggerak ekonomi adalah Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Meski selama ini masyarakat di kabupaten dengan luas wilayah ± 361.435 Ha ini menggantungkan pembangunan pada sektor pertanian, sejak beberapa tahun lalu, wilayah yang terletak pada jalur lalu lintas antara Bandung, Bogor, Jakarta menarik perhatian wisatawan lokal dan mancanegara dengan adanya Situs Megalitik Gunung Padang.

Situs Gunung Padang terletak di Dusun Gunung Padang, Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Situs megalitik ini kali pertama dipublikasikan oleh Nicolaas Johannes Krom dalam *Rapporten Oudheidkundige Dienst* pada 1914. N.J Krom melaporkan bahwa di puncak Gunung Padang yang berdekatan dengan Gunung Melati terdapat empat teras susunan batu kasar dan dihiasi batu andesit berbentuk lingga (Akbar: 2014).

Hal lain yang menarik tentang situs Megalitik Gunung Padang menurut Akbar bahwa situs Gunung Padang memiliki besar sepuluh kali lebih besar dari Candi Borobudur, dibangun oleh empat peradaban yang berbeda, lebih tua dari pada Piramida di Mesir dan bangunan prasejarah terbesar di dunia. Situs Gunung Padang merupakan bangunan megalitik atau punden berundak yang telah ditinggalkan

masyarakat pendukungnya dalam kurun waktu yang sangat lama (Akbar: 2014). Situs ini dibangun dari batuan vulkanis berupa batu andesit berwarna hitam. Puncak situs memiliki lima teras yang masing-masing teras memiliki susunan menhir dari batu-batu yang berbobot ratusan kilogram.

Keberadaan situs Gunung Padang telah menarik wisatawan dan ilmuwan lokal dan mancanegara. Sejak tahun 2011, menurut hasil wawancara dengan juru pelihara situs sedikitnya setiap bulan tak kurang 5000 hingga 6000 orang wisatawan lokal dan mancanegara mengunjungi situs megalitik Gunung Padang. Di antara wisatawan mancanegara yang mengunjungi Situs Megalitik Gunung Padang berasal dari Australia, Belanda, dan Amerika. Selain sebagai wisatawan, terdapat juga peneliti luar negeri yang mengunjungi situs purba tersebut.

Situs Gunung Padang menjadi sumber aset bagi pendapatan pariwisata daerah dan masuk dalam salah satu program pengembangan destinasi wisata unggulan di Kabupaten Cianjur. Untuk mendukung hal tersebut dilakukan penataan infrastruktur termasuk aksesibilitas, antara lain diaktifkannya kembali jalur kereta api Gunung Padang-Cianjur.

Dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan (*sustainability*) yang mesti diperhatikan adalah peran serta masyarakat lokal sejalan dengan prinsip CBT. Dalam praktiknya pembangunan pariwisata yang tidak melibatkan masyarakat sering menyebabkan rasa terpinggirkan di antara masyarakat setempat, sehingga timbul konflik yang mengancam rencana pembangunan pariwisata itu sendiri. Keterlibatan aktif masyarakat dapat mereduksi dampak negatif pariwisata

yang mungkin terjadi dalam proses pengembangan destinasi wisata (Jaafar, et al. 2015).

Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan masa sekarang dan masa mendatang, tidak merusak alam dan budaya masyarakat setempat agar dapat diwariskan pada generasi penerus. Dengan kata lain, pengelolaannya harus dapat memberikan keuntungan secara ekonomi bagi seluruh pihak terkait baik itu pemerintah, sektor swasta, serta masyarakat setempat.

Prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata di mana aktivitasnya memperhatikan keseimbangan alam, lingkungan, budaya selain aspek ekonominya. Pengelolaan destinasi wisata harus dapat memberikan keuntungan ekonomis bagi seluruh pihak terkait baik itu pemerintah, sektor swasta, serta masyarakat setempat. Pengembangan destinasi wisata situs megalit Gunung Padang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya saat ini dan generasi berikutnya. Atas pertimbangan tersebut pengelolaan destinasi wisata Gunung Padang diupayakan sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*).

Kegiatan pembangunan pariwisata juga diharapkan mampu untuk memberikan lapangan pekerjaan agar meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat akan dapat tercapai. Mengingat hal tersebut, maka masyarakat harus memiliki rasa kepemilikan terhadap destinasi wisata di lingkungannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji partisipasi masyarakat di Desa Cempaka di mana situs Megalitikum

Gunung Padang, Cianjur berada. Penelitian ini menkankan pada bagaimana partisipasi masyarakat lokal di kawasan sekitar situs Gunung Padang seiring dengan makin berkembangnya destinasi wisata tersebut. Tujuan penelitian ini antara lain menganalisis bentuk partisipasi masyarakat lokal agar pengembangan wisata di Gunung Padang dilakukan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan penelitian terkait dengan Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Destinasi Wisata Berkelanjutan di Situs Megalit Gunung Padang dilakukan di Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur di mana berada. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui teknik wawancara kepada narasumber dengan membatasi poin wawancara pada topik yang relevan. Pemilihan informan melalui metode *snowball sampling* secara bertujuan (*purposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap representatif. Selain wawancara penulis juga melakukan observasi langsung di sekitar destinasi wisata dan studi literatur dengan menelaah data melalui buku dan karya ilmiah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi masyarakat merupakan kunci utama pembangunan. Begitu pula, partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata memiliki peran yang signifikan. Keberadaan masyarakat atau komunitas lokal di sekitar lokasi destinasi wisata merupakan modal sosial yang membuat pembangunan wisata terwujud sesuai rencana. Dalam mengembangkan suatu daya tarik wisata, partisipasi atau keterlibatan masyarakat lokal tidak bisa

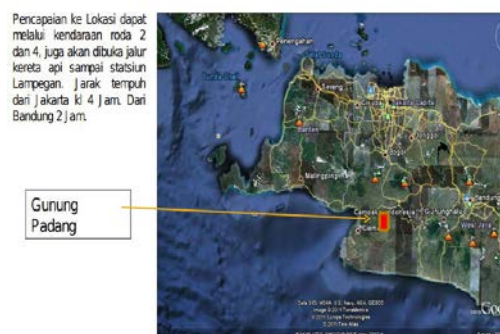
diabaikan. Ketika dalam pengembangan destinasi masyarakat setempat merasa diabaikan, atau hanya dijadikan sebagai objek, maka akan menimbulkan perasaan terancam yang pada akhirnya akan menyulitkan pembangunan pariwisata.

Masyarakat lokal di suatu destinasi merupakan orang pertama yang mengetahui tentang kondisi daerahnya daripada orang yang berasal dari luar daerah. Dalam beberapa hal kesenjangan mengenai apa yang masyarakat pikirkan tentang keunikan pengetahuan daerahnya dengan apa yang ada dalam pikiran orang luar dapat merusak upaya mengembangkan destinasi wisata. Terlebih lagi jika pengembangan destinasi bertentangan dan peran warga lokal dipaksakan.

Menurut Fadli dalam Kozier peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem (Kozier: 1995). Peran serta atau partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berarti keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan monitoring kegiatan pengembangan destinasi wisata. Partisipasi melibatkan pengetahuan, sikap mental, tanggung jawab, dan keterampilan. Tahap selanjutnya dari partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam menilai apakah pembangunan yang dilakukan berjalan sesuai harapan masyarakat yang berada di sekitar destinasi wisata atau sebaliknya.

Situs megalitikum Gunung Padang terdapat di atas lahan seluas 291.800 m² terletak di Dusun Gunung Padang, Desa Karyamukti, Kecamatan Cempaka, Cianjur, Jawa Barat. Keberadaannya kali pertama dilaporkan oleh Nicolaas Johannes Krom dalam

Rapporten Oudheidkundige Dienst pada 1914.



Gambar 1. Peta lokasi situs Gunung Padang (Sumber: Purajatnika)

Desa Karyamukti, Kecamatan Cempaka terdiri dari empat pedusunan di mana di dusun Gunung Padang sendiri dihuni oleh delapan puluh kepala keluarga. Secara geografis letak Situs Gunung Padang berada di tengah-tengah bukit. Untuk mencapai lokasi Gunung Padang, pengunjung harus memulai perjalanan menuju Jalan Raya Cianjur-Sukabumi, lalu memilih jalur Pal Dua. Dari jalur Pal Dua, harus ke Desa Warung Kondang melewati Cipadang, Cibokor, Lampegan, Pal Dua, Ciwangin, Cimanggu, dan berakhir di Dusun Gunung Padang, Desa Karyamukti. Dari puncak situs terlihat pemandangan Gunung Gede dan tak jauh dari Gunung Padang juga ada air terjun Cikondang.

Beberapa tahun sebelum Gunung Padang dijadikan sebagai destinasi wisata di pedusunan Gunung Mas yang juga wilayah Desa Karyamukti masyarakat menggantungkan hidupnya sebagai penambang emas. Kemudian usaha tersebut ditutup. Sementara di Dusun Gunung Padang sendiri sebagian besar mata pencaharian warganya sebagai petani dengan ladang tada hujan. Mata pencaharian utama warga Desa Karyamukti sejak adanya pengelolaan situs Gunung Padang pada tahun pada

2014 usaha masyarakat menjadi lebih bervariasi dengan membuka usaha bidang perdagangan sebagai dampak banyaknya yang berkunjung ke Gunung Padang. Pendapatan Desa Karyamukti yang sebelumnya menggantungkan pada usaha penambangan emas beralih pada sektor wisata dari penjualan tiket pengunjung ke situs tersebut.

Situs Gunung Padang merupakan tinggalan megalitik punden berundak lima yang disusun dari batuan kekar kolom (*columnar joint*). Di puncak Gunung Padang yang berdekatan dengan Gunung Melati terdapat empat teras yang disusun dari batu kasar dan dihiasi batu andesit berbentuk lingga. Pada tiap teras terdapat gundukan tanah yang ditimbuni batu.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa Gunung Padang dibangun antara abad IV-XVI oleh masyarakat penganut tradisi megalitik. Hal ini juga diperkuat dari hasil uji karbon (*carbon dating*) yang menghasilkan pertanggalan relatif, bahwa Situs Gunung Padang dibangun pada sekitar 500-200 tahun SM. Berdasarkan uji *carbon dating* tersebut, diindikasikan juga situs Gunung Padang adalah peninggalan megalitik terbesar di Indonesia bahkan Asia Tenggara, yakni dengan luas bangunan purbakala sekitar 900 m² dan areal situs 3 Ha. Menurut mantan Ketua Himpunan Arsitek Jawa Barat, Pon Purajatnika bangunan tersebut bisa jadi lebih tua dari Piramid Machu Picchu di Peru yang dibangun sekitar tahun 1450 SM (Purajatnika: 2013).

Meski berasal dari masa prasejarah, tradisi megalitik ini terus berlanjut hingga masa Hindu-Buddha. Menurut Danny Hilman Natawidjaja situs megalitikum Gunung Padang

merupakan hasil campuran antara lapisan alami dan buatan manusia.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 139/M/1998, lahan tempat struktur utama dimiliki oleh negara seluas 17.196,52 m² dan lahan di sekitarnya dimiliki atau dikuasai oleh masyarakat maupun pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat di bawah pengelolaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Masyarakat lokal merupakan orang pertama yang mengetahui tentang kondisi daerahnya daripada orang yang berasal dari luar daerah. Terkait Situs Gunung Padang, masyarakat lokal sendiri menganggap Situs Gunung Padang sebagai tempat suci yang disebut sebagai "*kabuyutan*".

Karena pembangunan pariwisata menyentuh hampir seluruh kehidupan masyarakat yang berada di sekitarnya, maka dalam pengembangan situs Gunung Padang sebagai atraksi wisata, mereka memegang peranan sebagai subjek sekaligus objek yang sangat penting. Kajian tentang dampak pariwisata budaya terhadap pembangunan berkelanjutan melalui penciptaan dan penyediaan lapangan kerja dinyatakan bahwa kontribusi destinasi wisata tidak hanya mendukung revitalisasi ekonomi suatu daerah, tapi juga pendorong aktivitas perbaikan pelbagai infrastruktur di sekitar destinasi termasuk desa di mana situs budaya berada.

Dengan demikian, partisipasi masyarakat lokal sangat diperlukan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pengembangan hingga akhir, yaitu evaluasi kerja. Partisipasi masyarakat juga diharapkan pada tahap selanjutnya,

yaitu partisipasi masyarakat dalam menilai apakah pembangunan yang dilakukan sudah sesuai harapan dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pengembangan pariwisata dan peran masyarakat yang aktif akan menguntungkan bagi masyarakat dan daerah. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan mereka dalam memanfaatkan kesempatan yang ada untuk menambah penghasilannya berupa pendapatan. Mereka bergerak di bidang jasa wisata seperti *tourguide*, usaha penginapan, kuliner, dan lain-lain. Dari hasil wawancara dengan juru pelihara situs Gunung Padang terdapat sekitar 28 kios warung dan rumah penginapan ada 15 kamar di 5 rumah. Sementara yang menjadi pemandu wisata berjumlah 9 yang merangkap sebagai juru pelihara.

Di sekitar situs Gunung Padang terdapat 14 warung makan dan minum yang dikelola oleh warga Desa Karya Mukti dari dua dusun, yaitu dusun Gunung Padang dan dusun sekitarnya yang menjadi akses bagi wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata tersebut. Usaha yang tengah dirintis sebagai pendukung atraksi wisata di Gunung Padang adalah perkemahan selain juga mengembangkan wisata alam air terjun Cikondang dan air terjun Malela yang juga terdapat di sekitar situs Megalit Gunung Padang.

Meningkatnya kegiatan pariwisata dapat mendorong perkembangan sektor ekonomi lainnya, misalnya tumbuhnya industri jasa yang termasuk di dalamnya usaha atau produksi cinderamata, usaha akomodasi seperti penginapan (*home stay*), perkemahan, usaha transportasi, ojek, serta mendorong diversifikasi usaha agraris yang selama ini menjadi mata pencaharian sebagian besar warga desa.

Dengan ini tampak bahwa masyarakat yang terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata mendapat keuntungan.

Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Aktivitas Pariwisata

Peran serta atau partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata tampak dari kesediaan masyarakat untuk membantu atau mendukung berhasilnya program pengembangan pariwisata sesuai dengan kemampuannya tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri. Partisipasi merupakan proses pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi, melalui kemitraan, transparansi, kesetaraan, dan tanggung jawab. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan terbagi dalam partisipasi pembuatan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam menerima mamfaat dan partisipasi dalam tahap evaluasi.

Menurut Davis dalam Veitzel Rivai partisipasi dapat berupa keterlibatan mental, pikiran, dan emosi atau perasaan (Rivai: 2000). Dalam partisipasi seseorang dalam situasi berkelompok terdorong untuk memberikan sumbangsih dalam usaha mencapai tujuan serta bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Masih menurut Keith Davis dalam Sastropetro (Sastropetro:1988), bentuk-bentuk partisipasi masyarakat lokal meliputi beberapa hal sebagai mana tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Partisipasi Menurut Keith Davis

No	Bentuk Partisipasi	Jenis
1	konsultasi jasa	pikiran, tenaga, pikiran dan tenaga, keahlian,
2	sumbangan spontan uang dan barang	barang; dan uang.
3	mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya berasal dari pihak ketiga	tenaga, pikiran, keahlian
4	mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai seluruhnya oleh masyarakat	tenaga, pikiran, keahlian
5	sumbangan dalam bentuk kerja	tenaga, pikiran, keahlian
6	aksi massa	tenaga, pikiran
7	mengadakan pembangunan di kalangan keluarga	tenaga, pikiran, keahlian
8	membangun proyek masyarakat yang bersifat otonom	tenaga, keahlian

Sumber : Diolah dari Sastropetro (1988)

Menurut Murphy dalam Suparwoko kegiatan pariwisata sangat melekat dengan basis komunitas di mana bahwa sumber daya dan keunikan baik berupa elemen fisik maupun nonfisik, yakni tradisi dan budaya merupakan unsur tak terpisahkan dari komunitas lokal (Suparwoko: 2012). Unsur tersebut merupakan penggerak utama kegiatan pariwisata itu sendiri.

Secara konseptual peran serta masyarakat lokal dalam paradigma pengembangan pariwisata tercantum dalam apa yang disebut pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism - CBT*). Pendekatan pariwisata berbasis komunitas dipandang sebagai alat untuk pengentasan kemiskinan masyarakat di sekitar destinasi. Dalam tataran praksis pariwisata berbasis komunitas dilakukan dengan prasyarat pendekatan *top down* di mana pemerintah sebagai inisiator dan partisipasi aktif warga dari bawah (*bottom up*). Dalam pelaksanaan *community-based tourism - CBT* partisipasi masyarakat lokal dilibatkan sejak dalam perencanaan, pelaksanaan, pengembangan hingga akhir, yaitu evaluasi kerja.

Dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism - CBT*) terdapat kriteria sebagai tolok ukur keberhasilan, yaitu manfaat yang diperoleh dari sektor pariwisata harus terdistribusikan merata pada semua masyarakat di sekitar destinasi.

Bagaimana masyarakat dapat terlibat dalam perubahan sosial menurut Arnstein dalam Sumardjo partisipasi yang memungkinkan masyarakat lokal mendapatkan bagian keuntungan dari kelompok yang berpengaruh (Sumardjo: 2001). Meski tidak menyatakan secara persis saat kami tanyakan apakah ada peningkatan pendapatan setelah mereka menjadi anggota Kompepar (Kelompok Penggerak Pariwisata) salah seorang anggota Kempepar menyebut kelompok ini sejak awal bergabung dengan kelompok masyarakat Gunung Padang yang kemudian pada 2017 ditetapkan sebagai Kompepar, ia merasa ada tambahan secara ekonomi.

Menurut Sumarto peran serta masyarakat dalam pembangunan dapat berupa ambil bagian kegiatan secara bersama-sama dengan kelompok lainnya, artinya ikut serta dalam kegiatan, ikut serta dalam memanfaatkan hasil dan menikmati hasil pembangunan secara nyata (Sumarto: 2003).

Dari penjelasan salah satu anggota Kompepar disebutkan bahwa motivasi mereka turut serta dalam mengembangkan situs Gunung Padang adalah untuk melestarikan budaya peninggalan leluhurnya. Salah seorang informan menceritakan bahwa saat ia masih muda kakeknya bilang bahwa suatu saat Gunung Padang akan bisa "*menerangi*". Kata menerangi ini bisa ditafsirkan secara ekonomi artinya dapat meningkatkan taraf ekonomi di suatu masa. Maka dengan keyakinan itulah ia bersama rekan lainnya mulai bersungguh-sungguh mengelola situs Gunung Padang. Di Desa Karyamukti Dusun Gunung Padang terdapat Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) yang memiliki anggota sebanyak 25 pemuda setempat. Mereka adalah warga masyarakat yang sebagian besar merupakan bermata pencaharian sebagai petani.

Proses awal pembentukan Kompepar bermula dari Komunitas Gunung Padang yang anggotanya sebagian besar adalah warga Dusun Gunung Padang yang tidak terlibat dalam usaha penambangan emas. Meski telah terbentuk, untuk urusan pembasan hal-hal terkait destinasi wisata Gunung Padang biasanya menyesuaikan atau tidak ada rapat yang dilakukan secara rutin.

Secara garis besar mengelompokkan tiga tahapan dalam partisipasi, yakni partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan

pemanfaatan hasil. Syarat tumbuhnya partisipasi atau peran serta menurut Sumarto dikelompokkan ke dalam tiga golongan (Sumarto: 2003), yaitu:

a. Ada kesempatan untuk ikut dalam pembangunan.

Partisipasi lokal digambarkan sebagai upaya memberi lebih banyak peluang kepada semua pihak berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan-kegiatan pembangunan. Bagi masyarakat Desa Karyamukti Dusun Gunung Padang kesempatan untuk ikut serta dalam pembangunan destinasi wisata situs Gunung Padang dilakukan dengan proses perencanaan melalui rapat pembentukan Kompepar yang sebelumnya berupa komunitas pemuda yang tergerak untuk merawat situs tinggalan leluhur mereka. Rapat awal selain mengundang para pemuda juga melibatkan perangkat desa.

b. Ada kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan.

Untuk menumbuhkan atau meningkatkan peran serta, maka kesempatan, kemampuan, dan kemauan untuk berperan serta dalam pembangunan perlu digarap simultan sesuai dengan potensi dan kondisi masyarakat di daerah yang bersangkutan. Kesempatan bersifat variatif sejauh mendatangkan perubahan kehidupan menjadi lebih baik bagi orang yang menggunakan kesempatan tersebut dan mengembangkannya. Aktivitas mereka beragam, mulai dari usaha membuka warung skala kecil, bahkan ada yang membuka toko souvenir berupa Kopi Gunung Padang, Gula Aren, Teh Gunung Padang, kerajinan *iket* atau tutup kepala. Meski untuk *iket* memang masih didatangkan dari Kota Cianjur. Untuk kopi gunung padang diolah oleh kelompok tani setempat.

c. Ada kemauan untuk berperan serta.

Proses partisipatif membantu warga memiliki pengawasan cukup terhadap kehidupan dan lingkungan mereka sendiri. Salah satu faktor yang mampu mendorong keterlibatan masyarakat, yaitu terciptanya persepsi positif dari masyarakat, khususnya yang terkait dengan aspek nilai tambah yang mampu diberikan pariwisata pada perekonomian masyarakat.

Partisipasi masyarakat Desa Karyamukti dilakukan dengan ditetapkannya situs megalitikum Gunung Padang pada menjaga kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan, tidak melakukan perilaku pengrusakan. Secara umum pengelola Gunung Padang sendiri menilai sudah membaiknya kesadaran warga untuk memelihara situs Gunung Padang. Wawancara dengan salah satu pemandu, justru pengunjung yang kadang masih harus diingatkan. Apalagi pada musim hujan di mana ada pengunjung yang sembarangan mengotori batu-batu yang memiliki nilai tradisi. Manfaat yang dirasakan dengan adanya situs Gunung Padang juga dirasakan oleh masyarakat di luar Desa Karyamukti yang berprofesi sebagai tukang ojek yang membawa pengunjung dari Warung Kondang Cianjur atau dari Stasiun Lampegan.

Penekankan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaannya, sesuai dengan prinsip keberlanjutan, yakni perlindungan wilayah-wilayah alami, penciptaan keuntungan, pendidikan dan partisipasi masyarakat lokal dan pembangunan masyarakat (Ross dan Wall, 1999).

Pihak pengelola situs Gunung Padang juga membangun pentas untuk menampilkan kesenian daerah dan digunakan sebagai tempat titik awal

berkumpulnya wisatawan yang akan berkunjung. Di Desa Karyamukti terdapat kesenian *karinding* yang merupakan alat musik tradisional khas Jawa Barat yang terbuat dari bilahan bambu yang cara memainkannya ditiup. Alat musik ini termasuk dalam jenis alat musik *lamelafon* atau *idiofon*. Untuk mengakomodir pengembangan seni di sekitar lokasi situs Gunung Padang dibangun tempat atau panggung pertunjukan.

Sejalan dengan semakin berkembangnya destinasi wisata Situs Megalit Gunung Padang sebagian masyarakat kini mulai beralih profesi ke sektor wisata. Menurut pengakuan juru pelihara Bapak Nanang, pada tahun 2011 sampai 2017 banyak media yang meliput Gunung Padang baik dalam maupun luar negeri sehingga kabar tentang keberadaan situs yang baik menarik wisatawan berkunjung.

Jumlah kunjungan wisnus dan wisman ke Situs Megalitikum Gunung Padang.

Tabel 2
Jumlah kunjungan wisatawan ke Situs Gunung Padang

No	Tahun	Jumlah Kunjungan	Keterangan
1	2014	95.881	
2	2015	106.110	
3	2016	91.494	
4	2017	79.163	
5	2018	73.301	
6	2019	42.052	Hingga September 2019

Sumber : Data dari catatan juru pelihara situs Gunung Padang

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang

berkunjung ke Gunung Padang setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Dari data lima tahun terakhir, dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan, yaitu mencapai 10%. Namun sejak 2016 hingga 2018 terjadi penurunan. Dari hasil wawancara penurunan jumlah kunjungan diakibatkan, antara lain akses jalan yang masih buruk dan promosi yang kurang.

Industri pariwisata merupakan mata rantai ekonomi yang panjang (*multiplier effect*), mulai dari biro perjalanan, jasa pengangkutan, perhotelan, restoran, kegiatan pemanduan, kerajinan rakyat, pemeliharaan objek wisata dan lain sebagainya. Selanjutnya, industri pariwisata juga akan membutuhkan hasil pertanian, peternakan, perikanan, bahan dan alat bangunan bagi pembangunan infrastruktur, sejumlah tenaga kerja juga dapat diserap sebagai pendukung keberhasilan mata rantai industri wisata.

Beberapa bentuk manfaat praktis dengan dikembangkannya situs wisata di Gunung Padang yang dirasakan secara umum oleh masyarakat Desa Karyamuti dan sekitarnya, antara lain:

a. Transportasi

Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan wisata di Situs Gunung Padang adalah biaya perjalanan, tingkat pendapatan pengunjung, jarak tempuh, dan umur pengunjung. Jarak dari pusat Kota Cianjur ke Gunung Padang 24 km. Adanya paket-paket wisata yang menarik yang dikelola oleh masyarakat sekitar yang biasanya berupa paket selain mengunjungi Gunung Padang juga dikembangkan paket wisata kebun teh dan pembuatan gula aren. Adanya ojeg yang diperuntukan bagi wisatawan dari Gunung Padang dari

daerah dengan tarif bisa mencapai 50 ribu hingga 100.000 sekali jalan dan usaha transportasi lainnya. Dan sewa angkot dari Warung Kondang ke Gunung Padang.

b. Penginapan

Dengan adanya paket-paket wisata yang ditawarkan otomatis membuat permintaan akan penginapan semakin meningkat, sekarang semakin banyak beberapa di antaranya adalah mulai dibangunnya hotel berbintang di radius delapan puluh kilo atau di sekitar Warung Kondang dan Cisantana dan juga rumah-rumah penduduk yang dapat di sewa, tentu dengan tarif yang beragam antara Rp. 100.000. sampai Rp. 500.000. Terkait dengan tarif ini belum terjadi keseragaman, selain bergantung pada seberapa lengkap fasilitas yang tersedia juga biasanya akan naik pada saat musim liburan. Jumlah rumah yang dijadikan *home stay* ada lima rumah dengan rata-rata satu rumah menyediakan tiga kamar. Namun dalam waktu *peak season* bisa berlipat.

c. Rumah makan

Kebutuhan akan konsumsi wisatawan juga telah diakomodir dengan munculnya rumah makan yang semakin mudah dijumpai, dan juga tempat khusus untuk kuliner yang disediakan. Di sekitar Desa Karyamukti, terutama di Pedusunan Gunung Padang dan dusun tetangga terdapat 28 kios warung dan sekitar 14 rumah makan yang dikelola oleh masyarakat lokal. Menu yang disajikan biasanya masakan lokal, khas Jawa Barat selain juga masakan *instant*.

d. Perdagangan

Dengan semakin banyaknya turis yang datang ke situs Megalit Gunung Padang membuat sektor perdagangan pun menjadi semakin meningkat, dari yang memperdagangkan kebutuhan sehari-hari, jajanan lokal, sampai buah

tangan atau souvenir dapat dijumpai di sini, bahkan para petani pun dapat memperdagangkan hasil usahanya langsung kepada wisatawan yang datang berkunjung, misalnya kopi Gunung Padang dan gula aren yang diproduksi oleh kelompok tani warga setempat.

e. Pemandu Wisata atau Guide

Apabila kita datang ke situs megalit Gunung Padang kita dapat meminta guide untuk mendampingi kita dalam menceritakan sejarah situs ini. Saat ini pemandu wisata atau *guide* di Situs Gunung Padang berjumlah 9 orang yang merangkap sebagai juru pelihara. Dengan rincian 6 orang dari BPCB Banten, 2 karyawan dari Provinsi Jawa Barat, dan 1 dari Pemerintah Daerah Cianjur. Kecuali dari provinsi status karyawan di Situs Gunung Padang telah berstatus sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara). Sementara untuk urusan tiket pengelolaan dilakukan oleh Kompepar yang terdiri dari 25 warga setempat.

Wisata Berkelanjutan Di Gunung Padang

Pendekatan partisipasi masyarakat telah dianjurkan sebagai sebuah bagian utuh pembangunan pariwisata berkelanjutan (Okazaki, 2008). Hal tersebut sejalan dengan definisi pariwisata berkelanjutan menurut UNWTO, di mana pariwisata berkelanjutan sebagai pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, untuk menjawab kebutuhan pengunjung, industri pariwisata, lingkungan dan komunitas tuan rumah.

Kajian tentang dampak pariwisata budaya terhadap pembangunan berkelanjutan melalui penciptaan dan penyediaan lapangan kerja kontribusinya tidak hanya

mendukung revitalisasi ekonomi suatu daerah, tapi juga menyediakan sumber daya untuk perbaikan dan pemugaran situs-situs peninggalan, menyelamatkan, dan mempertahankan tradisi serta gaya hidup masyarakat.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 139/M/1998, Situs Gunung Padang ditetapkan sebagai ditetapkan sebagai ditetapkannya Gunung Padang sebagai cagar budaya nasional. Penetapan ini secara otomatis turut mengubah banyak hal yang berkaitan dengan situs Gunung Padang.

Dalam pengelolaannya sektor kepariwisataan hubungan kemitraan yang kuat dan dukungan komunitas dapat menekan upaya yang bertentangan dengan konsep keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.

Dengan dikembangkannya situs Gunung Padang sebagai destinasi wisata turut menambah ketersediaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, juga menghidupkan kembali budaya tradisi. Meski demikian, di sisi lain pengaruhnya terhadap lingkungan juga perlu diperhatikan. Meski barangkali belum semua masyarakat Desa Karyamukti mengetahui, saat ini situs Gunung Padang terbagi menjadi zona inti (1), penunjang (2), penyangga (3), dan pengembangan (4). Bangunan tambahan untuk meningkatkan nilai situs hanya dapat dibangun di zona tiga. Dan menurut rencana lahan perunukan untuk membuka usaha nantinya hanya bisa dilakukan di zona empat. Terkait luas zona empat untuk menunjang kelestarian situs Gunung Padang dan kenyamanan pengunjung ditentukan oleh pemerintah provinsi karena bersinggungan dengan wilayah Kabupaten Sukabumi.

Prinsip pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang aktivitasnya tetap memperhatikan keseimbangan alam, lingkungan, budaya, dan ekonomi. Perkembangan pariwisata yang pesat membuat beberapa pihak aktif mengembangkan daya tarik wisata di sekitar Gunung Padang, tetapi di sisi lain akan ada yang harus menyesuaikan dengan penerapan dari rencana pengembangan situs tersebut. Apalagi rencana penataan secara total dengan membangun berbagai fasilitas untuk mendukung pengembangan fasilitas akses menuju situs Gunung Padang. Salah satu isu yang tengah berkembang di Desa Karyamukti adalah tentang kesediaan mereka untuk direlokasi dari desanya karena pemerintah berencana mengembangkan Situs Gunung Padang.

Terkait hal ini salah satu narasumber menyatakan kesediaannya selama memang ada kejelasan lokasi untuk relokasi. Rata-rata mereka menolak kalau hanya diganti dengan uang karena tentu mereka akan tetap kesulitan mencari tempat atau lokasi yang baik dan terjangkau jika tidak ada campur tangan pemerintah. Sedikit banyak ini sebagai bukti bahwa sejak dideklarasikannya Desa Gunung Padang sebagai desa wisata, masyarakat semakin terdorong untuk berperan serta secara keseluruhan atau tidak mendukung pengembangan pariwisata di wilayahnya.

Praktik pariwisata berkelanjutan tidak hanya berarti mengkonsumsi sumberdaya alami dan budaya saja, tetapi juga mengonservasikannya; tidak hanya bermanfaat bagi sedikit orang, akan tetapi bertujuan mendistribusikan keuntungan secara lebih luas di antara para pemangku kepentingan dan komunitas. Sejalan dengan konsep itu, Sutamihardja (Sutamihardja:2004)

menyatakan sasaran pembangunan berkelanjutan mencakup pada upaya terwujudnya beberapa aspek, di antaranya :

a. Pemerataan manfaat hasil pembangunan wisata antargenerasi (*intergeneration equity*). Artinya bahwa pemanfaatan sumberdaya alam untuk kepentingan pertumbuhan perlu memperhatikan batas-batas yang wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan serta diarahkan pada sumberdaya alam dan menekankan serendah mungkin eksploitasi sumber daya alam yang *unreplaceable*. Keberadaan Kompepar di Desa Karyamukti merupakan upaya agar pemerataan manfaat dari situs Gunung Padang dapat dirasakan oleh semua masyarakat, tidak hanya yang tinggal di Pedusunan Gunung Padang.

b. *Safe guarding* atau pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadi gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan yang tetap baik bagi generasi yang akan datang. Munculnya komunitas Gunung Padang yang merupakan cikal bakal lahirnya Kompepar merupakan bukti adanya kesadaran masyarakat untuk memelihara tinggalan nenek moyang mereka.

c. Pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam semata untuk kepentingan mengejar pertumbuhan ekonomi demi kepentingan pemerataan pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan antargenerasi.

d. Mempertahankan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan baik masa kini maupun masa yang mendatang (*inter temporal*). Kesadaran untuk mengelola kelangsungan situs Gunung Padang secara umum telah

meningkat di masyarakat lokal, tetapi ancaman kadang datang dari pengunjung yang tidak menyadari bahwa keberadaan bebatuan di Situs Gunung Padang memiliki nilai sakral atau berbeda dengan bebatuan yang biasa ditemui di tempat lain. Sehingga ada kasus yang seharusnya tidak dilakukan oleh pengunjung.

e. Mempertahankan manfaat pembangunan ataupun pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang mempunyai dampak manfaat jangka panjang atau lestari antargenerasi.

f. Menjaga mutu ataupun kualitas kehidupan manusia antargenerasi sesuai dengan habitatnya.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan dibangun di atas tiga pilar, yaitu ekologi, sosial budaya, dan ekonomi, yang saling berkaitan sebagai suatu bagian yang terintegrasi. Dari sisi ekonomi Fauzi setidaknya ada tiga faktor alasan utama mengapa pembangunan harus bertumpu pada aspek berkelanjutan (Fauzi: 2004).

Faktor *pertama* menyangkut alasan moral, generasi kini menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan lingkungan sehingga secara moral perlu untuk memperhatikan ketersediaan sumber daya alam tersebut untuk generasi mendatang. Kewajiban moral tersebut mencakup tidak mengeksploitasi sumber daya alam yang dapat merusak lingkungan, yang dapat menghilangkan kesempatan bagi generasi mendatang untuk menikmati layanan yang sama.

Faktor *kedua*, menyangkut alasan ekologi, keanekaragaman hayati misalnya, memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi, oleh karena itu aktivitas ekonomi semestinya tidak diarahkan pada kegiatan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan semata yang pada

akhirnya dapat mengancam fungsi ekologi.

Faktor *ketiga*, yang menjadi alasan perlunya memperhatikan aspek keberlanjutan adalah alasan ekonomi. Alasan dari sisi ekonomi memang masih terjadi perdebatan karena tidak diketahui apakah aktivitas ekonomi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria keberlanjutan, seperti kita ketahui, bahwa dimensi ekonomi berkelanjutan sendiri cukup kompleks, sehingga sering aspek keberlanjutan dari sisi ekonomi ini hanya dibatasi pada pengukuran kesejahteraan antargenerasi (*intergeneration welfare maximization*).

Saat ini kondisi Situs Gunung Padang mengalami ancaman kerusakan akibat erosi dan tanaman liar yang tumbuh di sekitar situs. Banyak batu punden yang lepas, miring, terkelupas, retak atau patah, dan bahkan berada di permukiman warga. Menurut penuturan narasumber sebelum dikenal seperti sekarang warga leluasa menebang pohon yang tumbuh di puncak situs, sehingga aktivitas tersebut mengakibatkan banyak bebatuan yang rusak atau berpindah tempat. Kami mewawancarai warga yang pernah menjadi sebagai penebang pohon di Gunung Padang, menurutnya bahwa alasan penebangan saat itu karena ketidaktahuan dan tidak adanya sosialisasi.

Ada beberapa bagian dari struktur punden yang menggelembung dan menjorok ke luar sebagai akibat dari genangan air, desakan akar pohon, serta longsor karena kontur tanah yang menurun. Terjadi juga pelapukan batuan karena pertumbuhan ganggang, jamur, dan lumut.

Selain faktor alam, ada pula kerusakan yang disebabkan oleh kegiatan pengunjung, misalnya vandalisme, menggores batu, menginjak

batu, memukul-mukul hingga menggeser dan memindahkan batu, serta aktivitas wisata lainnya yang turut menyebabkan berubahnya susunan struktur batu yang asli.

Situs Gunung Padang saat ini menjadi destinasi wisata yang penting di Kabupaten Cianjur dengan jumlah kunjungan sedikitnya 200-300 orang per minggu dan meningkat ketika musim libur. Kunjungan wisatawan ke Gunung Padang mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019.

Namun menurunnya angka kunjungan wisatawan lokal, terbalik dengan kunjungan wisatawan mancanegara yang mengalami peningkatan. Setiap bulan wisatawan asing yang datang hanya 20, namun beberapa bulan terakhir meningkat sampai 60 orang. Sebagian besar wisatawan asing yang datang berasal dari Australia, Belanda, Amerika dan beberapa orang dari negara Eropa lainnya. Uniknya aktivitas wisatawan asing itu, datang menjelang sore dan baru turun dari teras atas menjelang malam. Keesokan paginya mereka kembali naik ke teras atas untuk menyaksikan matahari terbit.

Untuk meningkatkan kembali angka kunjungan ke Gunung Padang, pihaknya berharap pemerintah baik daerah, provinsi dan pusat segera menuntaskan penataan zona penunjang dan penyangga serta menyelesaikan perbaikan jalan. Kalau sudah ditata akan lebih menarik wisatawan untuk datang karena ada beberapa tempat untuk dikunjungi selain situs sebagai atraksi utama.

Situs Gunung Padang sudah menjadi agenda pusat, provinsi, dan daerah. Sejalan dengan program pemerintah yang berencana mengembangkan kawasan Cagar

Budaya. Pemerintah akan melakukan pengelolaan dan pelestarian kawasan inti satu dan inti dua. Sementara provinsi dan daerah memiliki kewenangan pengembangan di zona inti tiga dan inti empat.

Ketika suatu lingkungan mapan akan diubah dengan melibatkan banyak pemangku kepentingan dengan beragam minat dan pandangan, tentu akan muncul kompleksitas. Hal yang tentu saja harus menjadi perhatian pelbagai pihak. Tantangan lain yang dihadapi situs Gunung Padang saat ini adalah tata tertib pengunjung, pengaturan tiket, dan promosi. Keberadaan tempat berteduh di atas situs juga menjadi polemik bagi pengelola dan pengunjung yang rencananya akan dipugar.

Sumber daya alam dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun nonfisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan pariwisata. Peran serta komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu atraksi wisata tidak dapat dipungkiri merupakan bagian dari ekosistem pariwisata yang menentukan keberlanjutan (*sustainability*) destinasi wisata tersebut sehingga manfaatnya dapat dirasakan hingga generasi berikutnya.

SIMPULAN

Dengan ditetapkannya situs Gunung Padang sebagai destinasi prioritas di Kabupaten Cianjur, masyarakat lokal berharap mendapat manfaat positif baik langsung atau tidak, antara lain berupa penciptaan dan penyediaan lapangan kerja dan perbaikan pembangunan infrastruktur.

Dari hasil penelitian didapat gambaran bagaimana peran serta masyarakat lokal di Desa Karyamukti

dalam mengembangkan wisata situs Gunung Padang dengan membentuk komunitas pecinta Gunung Padang yang merupakan embrio bagi pembentukan Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar).

Terbentuk Kompepar karena hasil musyawarah yang dilakukan masyarakat lokal dan desa. Bentuk partisipasi awal berupa perencanaan pembentukan kelompok penggerak pariwisata (Kompepar) sebagai badan pengelola situs Gunung Padang. Meski demikian, terdapat beberapa keputusan yang dibuat sebagai sarana dan prasarana penunjang tidak dimusyawahkan dengan baik sehingga mengundang polemik, misalnya terkait pembangunan tempat berteduh di puncak situs yang justru merusak kearifan dan mengganggu pandangan pengunjung. Pada akhirnya, dibuat kesepakatan ulang untuk memugar bangunan tersebut.

Manfaat positif yang dirasakan masyarakat lokal berupa terbukanya kesempatan membuka usaha yang dapat meningkatkan taraf ekonominya yang selama ini tergantung pada usaha pertanian dan penambangan liar. Sebelum berkembangnya situs Gunung Padang sebagian besar Desa Karyamukti mendapat pemasukan dari usaha tambang emas ilegal yang dilakukan oleh warga di desa tersebut. Namun aktivitas penambangan yang mengancam kelestarian lingkungan tersebut berhenti, kemudian mereka mengembangkan situs Gunung Padang sebagai pendapatan bagi desa tersebut.

SARAN

Selalu ada hubungan timbal balik antara atraksi wisata, pengelolaan, dan pengunjung. Untuk menjaga kelestarian situs Gunung Padang, mulai

ditetapkan sistem zonasi, di mana zonasi inti hanya diperuntukan bagi situs. Sementara zona lainnya sebagai zona yang dapat dimanfaatkan. Sistem zonasi ini penting karena berkaitan dengan pengaturan alur kunjungan ke Gunung Padang. Terkait dengan hal itu, perlu kajian bagaimana membuat agar Situs Gunung Padang sebagai cagar budaya terancam keberlangsungannya akibat kunjungan wisatawan yang melebihi kapasitas. Sudah saatnya diberlakukan batas waktu kunjungan kepada setiap rombongan wisatawan untuk mencegah kerusakan tangga batu maupun keseluruhan situs.

Terkait dengan fasilitas pendukung belum adanya keseragaman biaya akomodasi juga perlu mendapat perhatian. Masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan Kompepar termasuk menyediakan *signage* atau petunjuk di mana terdapat penyedia akomodasi atau penginapan. Selain itu penentuan tiket yang sampai saat ini belum ada dasar aturannya harus mendapat perhatian. Terkait dengan wadah pengelolaan dan pendistribusian aktivitas ekonomi mungkin perlu dibentuk wadah, misalnya berupa koperasi agar pengelolaannya dapat lebih baik lagi. Sementara, koordinasi anggota Kompepar dengan para juru pelihara juga perlu ditingkatkan.

Terkait dengan isu relokasi warga yang tinggal di zona inti perlu sosialisasi agar tidak menimbulkan keresahan di masyarakat. Sementara, usaha penambangan emas yang secara resmi akan dibuka kembali juga perlu dikontrol agar tidak mengancam keberadaan situs tinggalan yang sudah mendapat perhatian dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Akbar, Ali. 2014. *Situs Gunung Padang: Misteri dan Arkeologi*. Jakarta: Change Publication
- tt. *Adam, Atlantis, dan Piramida di Indonesia: Antara Fakta Arkeologi dan Geger Jati Diri*. Depok: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Ardika. I.W. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan, Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. Denpasar: Universitas Udayana
- Aref F, Gill SS, Farshid A 2010. *Tourism Development In Local Communities: As A Community Development Approach*. Journal of American Science, 6: 155 - 161.
- Buku Laporan Bulanan Juru Pelihara Situs Gunung Padang
- Fauzi, A. 2004. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. PT. Gramedia. Pustaka Utama.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan International Labour Organization. 2012. *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia*. Jaakarta: ILO
- Kozier, Barbara. 1995. *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung
- Mitchell, B., B. Setiawan, dan D.H. Rahmi. 2010. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan dalam Kozier Barbara, 2008*. Cetakan keempat. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Nanda. Luce Dwi dkk. 2018. *Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Program Penyelamatan Dan Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan Danau Maninjau*. Universitas Andalas: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian
- Okazaki, Etsuko. 2008. *A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use*. Journal of Sustainable Tourism Volume 16
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. 2000. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi Ketiga*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Ross, Sherly dan Geoffrey Wall. 1999. *Evaluating ecotourism: The case of North Sulawesi, Indonesia*. Fergamon Tourism Management
- Sastropetro, Santoso. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Sumarjo dkk. 2001. *Peran Serta Masyarakat Adat/Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Lokal*. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat IPB.
- Sumarto, Hetifah. S. 2003. *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance: Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor

Jurnal/Tesis

- Ahsani, dkk. 2018. *Penerapan Konsep Community Based Tourism (Cbt) Di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa*. Magelang: Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tidar, Magelang.
- Adiatama, Dani. 2018. *Pengembangan Produk Wisata Heritage Situs Megalitik Gunung Padang*

- dalam Tourism Scientifie Journal Volume 4 Nomor 1.*
Garut: Program Studi Pariwisata
Universitas Garut.
- Campbell, Lisa M. 1999. *Ecotourism in Rural Developing Communities.* Annales of Tourism Research. Vol. 26.No.3
- Jaafar, M., Bakri, N. M., & Rasoolimanesh, S. M. (2015). *Local Community and Tourism Development: A Study of Rural Mountainous Destinations.* Modern Applied Science; Vol. 9, No. 8; 2015
- Nurhidayati, Sri Endah. Tt. *Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan.* Surabaya: Program Studi D3 Pariwisata FISIP Universitas Airlangga
- Purajatnika.Pon S. 2013.*Peninggalan Kawasan Punden Berundak: Warisan Peradaban Manusia Tinjauan Arsitektur.* file:///C:/Users/USER/Downloads/Gunung_Padang_Tinjauan_Arsitektur_dan_Ka.pdf
- Rahayuningsih, Restu Ambar. *Wisata Educotourism: Upaya Pelestarian Situs Gunung Padang, Jawa Barat.*
- Suparwoko, 2012. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Sebagai Penggerak Industri Pariwisata Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.*https://www.researchgate.net/publication/273122669_Pengembangan_Ekonomi_Kreatif_Sebagai_Penggerak_Industri_Pariwisata_Kabupaten_Purworejo_Jawa_Tengah